



Makna Asosiatif ‘Kerat Papat’ dan ‘Kerat Siring’: Tradisi Dapur dan Tradisi Sastra dalam Kebudayaan Melayu

Hermendra^{1*}, Abdul Razak²

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Riau, Indonesia

²Lembaga Riset Pendidikan Sosial dan Eksakta, Riau, Indonesia

*E-mail: hermandra@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) makna asosiatif kata ‘kerat papat’ menurut perspektif tradisi dapur dan tradisi sastra dalam kebudayaan Melayu; 2) makna asosiatif kata ‘kerat siring’ menurut perspektif tradisi dapur dan tradisi sastra dalam kebudayaan Melayu. Penelitian deskriptif ini menggunakan metode perpustakaan yang berlangsung di awal tahun 2024. Pedoman observasi dan kuesioner merupakan instrumen-instrumen dalam penelitian ini; setiap instrumen divalidasi oleh tim ekspert dengan sistem penilaian progresif. Untuk mengumpulkan data makna asosiatif didasarkan kepada tradisi sastra dalam kebudayaan Melayu yakni cerita rakyat dengan judul Sekatimono yang berisi tema tradisi dapur. Karenanya, dikumpulkan data cerita rakyat yang berjudul Sekatimono di dalam kumpulan cerita rakyat Sengkang Kera. Untuk memvalidasi hasil pengumpulan dan analisis data digunakan instrumen kuesioner. Instrumen bersifat tertutup yang menerapkan skala nilai 1-5 (merupakan penyederhanaan skala nilai 1-10) menggunakan sistem progresif. Hasil penelitian kata kerat papat secara konseptual adalah memotong yakni mengerat benda menjadi berukuran lebih pendek pada posisi 90 derajat; dalam cerita rakyat Sikamono disebut seorang ibu memiliki 100 anak; 99 anak normal dan seorang yang bungsu berwujud ular bernama Sekatimono. Sebelum pergi ke tempat mengais rezeki, orang tua mereka menyediakan lauk untuk semua anak yang pada saat waktu makan dapat dinikmati oleh anak-anak mereka. Lauk yakni seekor ikan yang dikerat papat khusus untuk si bungsu yakni ular sedangkan ikan yang dikerat siring untuk 99 anak normal. Konsep makna ini melekat pada setiap komunitas Melayu sehingga mereka geli untuk makan setiap lauk-pauk yang dikerat papat di rumah-rumah makan kekinian sebagai asosiasi bahwa lauk itu dipersiapkan untuk sang ular.

Kata Kunci: makna asosiasi, kerat papat, kerat siring, tradisi dapur, tradisi sastra, kebudayaan Melayu

The Associative Meanings of 'Kerat Papat' and 'Kerat Siring': Kitchen Traditions and Literary Traditions in Malay Culture

ABSTRACT

The aim of this research is to describe: 1) the associative meaning of the word 'kerat papat=vertical cutting' from the perspective of kitchen traditions and literary traditions in Malay culture; 2) the associative meaning of the word 'kerat siring=diagonal cutting' from the perspective of kitchen traditions and literary traditions in Malay culture. This descriptive research uses the library method which will take place in early 2024. Observation guidelines and questionnaires are the instruments in this research; each instrument is validated by the expert team with a progressive scoring system. To collect associative meaning data based on the literary tradition in Malay culture, namely the folklore with the title Sikatimono which contains the theme of kitchen traditions. Therefore, data was collected on the folklore entitled Sekatimono in the collection of folklore about the Patahnya Gunung Daik. To validate the results of data collection and analysis, a questionnaire instrument was used. A closed instrument that applies a 1-5 value scale (a simplification of the 1-10 value scale) using a progressive system. The results of research on the word square cut conceptually are cutting, namely cutting an object into a shorter size at a position of 90 degrees; in Sikamono folklore it is said that a mother has 100 children; 99 normal children and the youngest in the form of a snake named Sikatimono. Before going to a place to earn a living, their parents provide side dishes for all the children which their children can enjoy at mealtime. The side dish is fish which is diagonal cutting specifically for the youngest, it is snake namely Sikatimono, while the fish which is vertical cutting is serve for the 99 normal children. This concept of meaning is inherent in every Malay community so that they are amused to eat every side dish that is cut into papat in contemporary restaurants as an association that the side dish is prepared for the snake.

Keywords: meaning of association, vertical cutting, diagonal cutting, kitchen tradition, literary tradition, Malay culture

Submitted
28/01/2024

Accepted
30/01/2024

Published
31/01/2024

Citation	Hermendra & Razak, A. (2024). Makna Asosiatif ‘Kerat Papat’ dan ‘Kerat Siring’: Tradisi Dapur dan Tradisi Sastra dalam Kebudayaan Melayu. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang</i> , Volume 2, Nomor 1, Januari 2024, 1-10. DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v2i1.22
----------	--

Publisher
Raja Zulkamain Education Foundation

Hermendra & Abdul Razak, Januari 2024, 1-10

makna asosiatif, kerat papat, kerat siring, tradisi dapur, tradisi sastra, kebudayaan Melayu

1

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan memiliki tradisi yakni suatu adat-kebiasaan yang berlaku secara konvensional secara turun-menurun. Perilaku turunan itu dipastikan bermula dari masa lampau yang relatif lama yakni sedikit sekali bermuatan ilmu.

Tradisi yang paling erat dengan sistem kehidupan manusia adalah kegiatan masak-memasak. Kegiatan ini menghasilkan makanan untuk keperluan konsumsi. Kegiatan masak-memasak tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia untuk bertahan hidup. Masakan merupakan satu di antara banyak cara bagi manusia untuk dapat bertahan hidup. Dalam terminologi kebudayaan, kondisi ini disebut dengan istilah tradisi dapur.

Tradisi dapur berkorelasi signifikan dengan material yang dimasak. Untuk menghasil air panas diperlukan bahan baku air. Bahan baku berupa benda cair ini adalah produk danau, sungai, dan atau sumber lain seperti parit dan perigi (sumur). Sumber perairan ini termasuk dalam kelompok perairan yang sangat luas yakni laut. Karenanya, benda cair alami ini termasuk dalam tradisi laut.

Tradisi laut tidak terbatas kepada hakikat air. Akan tetapi, semua makhluk yang berada di dalamnya seperti ikan dan biota air lainnya. Karenanya, kegiatan memasak ikan misalnya, merupakan suatu kegiatan dalam kelompok tradisi dapur dan kelompok tradisi laut.

Tradisi lain yang menjadi bagian dari suatu kebudayaan adalah tradisi pertukangan dan tradisi sastra. Tradisi pertukangan merupakan peristiwa budaya secara turun-temurun untuk menghasilkan prasarana dan sarana produksi seperti sampan dan atau perahu (prasarana) dan bubu dan alat tangkap lain seperti jaring dan jala (sarana); termasuk dalam tradisi ini adalah untuk membangun tempat tinggal. Tradisi sastra merupakan kebiasaan secara turun-temurun bagi suatu komunitas budaya untuk fasih berbicara dengan menggunakan rima dan isi yang indah dan objektif seperti keterampilan berpantun. Dari sisi naratif, komunitas budaya juga memiliki

keterampilan bertutur secara naratif seperti menceritakan suatu hikayat dan atau cerita rakyat.

Tradisi dapur yang berkorelasi sempurna dengan tradisi laut adalah kegiatan memasak ikan untuk dijadikan lauk. Ikan yang relatif besar, karena memiliki ukuran panjang lebih dari satu jengkal pasti dikerat menjadi ukuran yang lebih pendek. Tujuan objektif untuk memperoleh hasil masakan yang diharapkan yakni tidak lagi meninggalkan bercak darah merah di dalam daging ikan. Tujuan ekonomis adalah untuk memperoleh bagian-bagian ikan yang lebih banyak jika jumlah anggota keluarga yang akan mengonsumsi lauk itu relatif banyak.

Dalam cerita rakyat Melayu, tersebutlah kisah satu keluarga yang memiliki anak yang sangat ramai, 99 orang plus si bungsu berujud ular bernama Sekatimono. Si ibu mengerat-ngerat pendek walaupun untuk ikan yang relatif berukuran pendek untuk dimasak. Tujuannya agar semua anaknya memperoleh lauk yang sama banyak.

Si mengerat ikan untuk dimasak dengan 2 jenis. Pertama, kerat siring yakni cara memotong ikan untuk dimasak secara diagonal. Kedua, kerat pepat yakni cara memotong ikan untuk dimasak secara vertikal. Hasil masakan ini pada gilirannya dihidangkan di tempat tertentu untuk sampai masanya dimakan bersama makanan pokok oleh anak-anak mereka saat mereka sedang berada di tempat mereka mencari rezeki.

Bagi pemilik kebudayaan di masa kini, pengetahuan dan pemahaman tradisi dapur sebagaimana yang diuraikan di atas memberi edukasi tertentu kepada produk masakan berupa ikan yang dikerat-kerat menjadi ukuran yang lebih pendek. Penilaian itu hanya ada 2 kategori yakni sebagai pemasak yang memahami tradisi dapur atau sebagai pemasak yang tidak memahami tradisi dapur. Kategori terjadi sebagai akibat perubahan makna kerat pepat dan kerat siring secara konseptual akibat disandingkan dengan peristiwa lain; dalam dalam artikel ini adalah isi cerita rakyat yang berjudul Sekatimono.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini ditulis menggunakan judul yang berkaitan dengan



beberapa tradisi di atas. Judul yang dimaksud ‘Makna Asosiatif ‘Kerat Papat’ dan ‘Kerat Siring’: Tradisi Dapur dan Tradisi Sastra Kebudayaan Melayu’.

Artikel ini beris 2 masalah. Namun demikian, masalah-masalah ini dapat dijawab dalam satu analisis tematik yang objektif. Rumusan masalah itu adalah:

- 1) Apa makna asosiatif ‘kerat pepat’ menurut tradisi dapur dan tradisi sastra kebudayaan Melayu?
- 2) Apa makna asosiatif ‘kerat siring’ menurut tradisi dapur dan tradisi sastra kebudayaan Melayu?

Pertama, untuk mendeskripsikan makna asosiatif ‘kerat pepat’ menurut tradisi dapur dan tradisi sastra kebudayaan Melayu. Kedua, untuk mendeskripsikan makna asosiatif ‘kerat siring’ menurut tradisi dapur dan tradisi sastra kebudayaan Melayu. Itulah 2 tujuan penelitian yang termuat dalam artikel ini.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, melalui lema kerat membuat deskripsi makna yakni potong, iris, penggal (2008:677). Dalam bahasa Melayu, kerat bermakna menjadikan sesuatu lebih pendek, memutuskan satu unit sehingga menjadi lebih pendek.

Lema pepat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna rata (karena dikerat, dipangkas, didabung tentang gigi, dipenggal puncaknya, dan sebagainya): kukunya dikerat --; giginya. Bentuk ini dinyatakan sebagai bentuk tidak baku atas bentuk ‘papat’. Sebaliknya, komunitas Melayu Riau termasuk Kepulauan Riau tidak menempatkan bentuk papat sebagai bentuk produktif dalam komunikasi lisan, melainkan adalah bentuk pepat. Oleh karena itu, muncul frase kerat pepat. Razak (2023:6) memaknai ke dalam istilah bahasa Indonesia sebagai potong vertikal.

Lema siring tidak ditemui di dalam Kamus Bahasa Indonesia yang bermakna miring sekitar 45 derajat. Razak (2023:6) memaknai ke dalam istilah bahasa Indonesia sebagai bentuk diagonal. Karenanya, frase kerat siring dalam bahasa

Melayu dialek Lingga dimaknai dalam bahasa Indonesia sebagai potong diagonal khusus untuk benda yang memiliki bangun ruang yang relatif besar, bukan seperti benang halus.

Artikel relevan dapat dijumpai di jurnal online. Artikel berkenaan antara lain:

- 1) Hermendra, Nisa, A. C., Aisyah, R. A., & Kartika, W. (2024) menulis artikel dengan judul Makna Konseptual Lirik Lagu Tiara Andini dan Prospek sebagai Materi Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.550>
- 2) Zazuli, M. Z. & Hermendra (2023) menulis artikel dengan judul Pemaknaan dan Keterbacaan Peribahasa dalam Kebudayaan Melayu Berbasis Semantik Inkuisitif. *Gaung: Jurnal Ragama Budaya Gemilang*. Vol. 1 No. 2, Mei 2023 DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i2.12>
- 3) Muzdalifah, E., Pratiwi, W. D., & Syafroni, R. N. (2023) menulis artikel dengan judul Analisis Makna Konseptual dan Makna Asosiatif pada Lirik Lagu dalam Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Puisi di Tingkat SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 281294.
- 4) Arsyad, H., Rijal, S., & Rokhmansyah, A. (2020) menulis artikel dengan judul Makna Konseptual Dan Makna Asosiatif Narasi Iklan Rokok di Televisi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(2), 277–289. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2705>
- 5) Amyningtyas, D. M. (2019) menulis artikel dengan judul Makna Konseptual dalam Video Narasi Lisan Bantengan Laskar Gunung Jati Jatirejo Mojokerto. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, xxx(x), 2–13.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan. Terkecuali kegiatan validasi data dan hasil analisis data, semua kegiatan pengumpulan data dilakukan berdasarkan data sekunder. Data cerita rakyat 'Sekatimono' diperoleh dari buku yang berjudul 'Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' (Razak, 2010:99-106). Buku ini berisi 10 cerita rakyat yang relatif pendek yang dicetak pada kertas A5, total halaman 117 halaman. Berikut ini disajikan semua judul dalam buku kumpulan cerita rakyat, yakni:

- 1) Sengkang Kera (halaman 13-18)
- 2) Ngidam Daging Pelanduk (halaman 19-40)
- 3) Tupai dan Buaya (halaman 41-46)
- 4) Nyamuk Penasaran (halaman 47-54)
- 5) Wak Wang (halaman 55-62)
- 6) Elang dan Yaoben (halaman 63-72)
- 7) Karena Ular (halaman 73-88)
- 8) Yaoben (halaman 89-98)
- 9) Sekatimono (halaman 99-106)
- 10) Burung Kayangan (halaman 107-116)

Penelitian ini berlangsung mulai dari Desember 2023 sampai dengan awal Januari 2024. Rentang waktu penelitian dibedakan menjadi 3 bagian. Pertama, bagian perencanaan yang berisi kegiatan penyusunan instrumen penelitian dan penentuan tim penimbang. Kedua, bagian pelaksanaan yakni melakukan pengumpulan data sekunder yakni cerita rakyat Sekatimono untuk menentukan makna asosiatif terhadap makna konseptual terhadap istilah kerat pepat dan kerat siring dalam kebudayaan Melayu. Kegiatan ini secara simultan dengan kegiatan analisis data. Ketiga, bagian akhir yakni penulisan laporan dalam bentuk artikel ilmiah untuk dipublikasi di jurnal online.

Pedoman observasi dan kuesioner merupakan instrumen-instrumen dalam penelitian ini. Setiap instrumen divalidasi oleh tim ekspet yang berjumlah 3 orang dengan sistem penilaian progresif. Razak (2017:71) mengemukakan bahwa penilaian progresif dalam membavalidasi instrumen dan atau data penelitian merupakan jenis

sistem penilaian yang berisi supervisi kepada pihak peneliti. Kondisi ini terjadi jika setiap butir yang dinilai belum mencapai batas minimal. Oleh karena itu, sistem ini memerlukan lebih dari satu kali kegiatan penimbangan bagi seorang penimbang.

Untuk mengumpulkan data makna asosiatif didasarkan kepada tradisi sastra dalam kebudayaan Melayu yakni cerita rakyat dengan judul Sekatimono yang berisi tema tradisi dapur. Karenanya, dikumpulkan data cerita rakyat yang berjudul Sekatimono di cerita rakyat Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga.

Instrumen penting dalam suatu penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Bandur (2014:71; Cresswel, 2014:91

Untuk memvalidasi hasil pengumpulan dan analisis data digunakan instrumen kuesioner. Instrumen bersifat tertutup yang menerapkan skala nilai 1-5 (merupakan penyederhanaan skala nilai 1-10) (Budiadji, 2013:127-133; Azwar, 2012:13); dan Razak (2020:134).

TEMUAN

Untuk mudah memahami analisis makna asosiasi 'kerat pepat' dan 'kerat siring' berbasis tradisi dapur dan tradisi sastra kebudayaan Melayu, terlebih dahulu disajikan narasi cerita rakyat 'Sekatimono' dalam Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga (Razak, 2010:99-106).

Sekatimono

Alkisah pasangan suami-istri memiliki anak kandung yang sangat ramai. Tidak tanggung-tanggung jumlahnya, 99 orang. Mereka semua lelaki. Jarak kelahiran setiap anak sangat dekat sekali, tidak sampai dua belas bulan untuk satu kelahiran. Menurut tukang cerita, ada beberapa kelahiran terjadi kelahiran kembar. Ada juga sampai kembar tiga.

Mereka semua adalah anak yang sangat patuh kepada kedua orang tua mereka. Mereka semua sangat akrab antara sesama seperti keakraban antara sahabat dengan sahabat; tidak ternampak gelagat orang yang beradik-kakak yang biasanya juga suka selisih pendapat sesama mereka sendiri.



Diperkirakan sampai dengan hitungan ke-99 itu, pasangan suami-istri tersebut tidak lagi akan diberi anak oleh Yang Mahakuasa. Ini semua disebabkan kondisi mereka memang sudah sangat tua. Akan tetapi, perkiraan orang ramai dan keluarga besar itu sendiri sama sekali tidak betul. Kenyataannya, sang istri mengandung lagi untuk siap-siap memiliki anak yang ke-100.

Masa terus berjalan. Waktu akan melahirkan bagi sang ibu tidak lama lagi akan sampai juga. Beberapa jam sebelum melahirkan anak yang ke-100 itu, sang laki merasa mual akan muntah. Selain itu, kepalanya juga terasa sangat sakit. Seluruh anggota badan lelaki itu sangat terasa sakit. Bermula dari kepala, sakitnya merambah ke bagian perut. Setelah sakit di bagian perut, penyakit itu berpindah pula ke bagian kaki. Lelaki yang sudah lanjut usia itu terpaksa merebahkan badan karena menahan sakit di bagian kaki.

Seiring dengan rasa sakit itu, betis sebelah kirinya menjadi semakin membengkak. Orang ramai yang menjenguknya merasa heran melihat kejadian itu. Pada saat sakit yang sangat memuncak, keluar kepala binatang dari betis yang membengkak itu. Kepala itu adalah kepala ular. Melihat kejadian aneh, lelaki tua menjadi geram seolah dia tidak dalam keadaan sakit. Dengan tangan kanannya yang besar dan kuat, kepala ular itu segera dipegang dan ditarik dengan sekuat tenaga sehingga terkeluar dari dalam betis. Ular itu sebesar ibu jari, panjangnya hanya satu hasta lebih sedikit, warnanya agak merah kehitam-hitaman.

Seiring dengan kejadian aneh dan langka itu, perut besar istrinya yang mengandung tua menjadi Kempis dengan serta-merta. Semua orang sependapat jika kandungan sang istri berpindah ke betis sang suami. Karenanya, ular itu diyakini sebagai anak mereka yang ke-100.

Sebagai anak, ular itu mereka pelihara dengan baik. Mereka merawat, menjaga, memberi makan dan juga mereka memberi minuman kepada makhluk hidup berupa ular itu. Mereka namakan anak itu dengan nama

Sekatimono. Mengapa anak yang ke-100 itu diberi nama seperti itu? Tukang cerita tidak dapat menjawabnya ketika saya bertanya tentang nama itu.

Memiliki anak berusun panci sebanyak 99 plus seekor ular bukan pekerjaan mudah. Dalam hal penyediaan lauk-pauk, si ibu mengerat ikan menjadi ukuran yang pendek-pendek. Kondisi ini menjadikan hasil potongan yang lebih banyak. Mereka semua sangat patuh terhadap bilangan lauk yang boleh diambil sehingga tidak mengurangi jumlah lauk bagi mereka adik-beradik.

Sebelum kelahiran Sekatimono, si ibu hanya mengerat ikan untuk dimasak: digulai, disenggang, atau disalai dengan satu jenis keratan. Jenis keratan itu dinamai dengan kerat siring. Keratan ini menghasilkan bagian yang lebih pendek di bagian atas kepala ikan, bagian yang lebih panjang di bagian bawah (insang) ikan. Jika seekor ikan dikerat menjadi 3 atau 4 keratan, maka keratan di tengah yakni keratan kedua dan ketiga berbentuk jajargenjang. Itulah model keratan ikan bagi orang tua-tuan zaman lampau.

Setelah kehadiran Sekatimono, jenis kerat ikan menjadi 2. Pertama, kerat siring (potong diagonal) seperti yang dilakukannya untuk mereka sekeluarga. Kedua, kerat pepat (potong vertikal) yang diperuntukkan khusus bagi Sekatimono. Hasil kerat siring tidak boleh diambil oleh Sekatimono. Sebaliknya, hasil keras pepat pun tidak boleh diambil oleh 99 anak normal mereka. Dalam hal ini, semua anak mereka patuh dengan aturan makan dalam hal lauk-pauk.

Semakin hari Sekatimono semakin besar. Semakin hari dia juga memerlukan makanan yang lebih banyak. Sayangnya, semakin hari Sekatimono itu terlihat agak jahat, susah diatur. Semula dia tidak pernah mengganggu saudara-saudara yang selalu berbaik hati kepadanya. Namun demikian, ketika badannya sudah sebesar batang nio, kejahatan kepada saudara dan manusia



lainnya semakin menjadi-jadi. Ibu-bapaknya dan saudara kandungnya menjadi susah hati. Keadaan menjadi serba salah.

Suatu malam, sang ibunya datang mimpi. Dalam mimpinya itu, Sekatimono harus segera diasingkan dari khalayak ramai. Dia harus dilepaskan hidup di laut lepas.

Kelompok lelaki anak-beranak itu baru saja kembali dari laut lepas. Mereka baru selesai melaksanakan acara pelepasan Sekatimono, mengikuti petunjuk dalam mimpi sang ibu. Mereka semua yakin tidak ada lagi orang yang akan terganggu karena Sekatimono. Hal ini disebabkan Sekatimono sudah mendiami wilayah baru yang sangat jauh dari kehidupan mereka di darat. Orang-orang kampung sangat senang bercampur sedih akan keputusan keluarga besar itu terhadap Sekatimono. Dengan cara seperti itu mereka juga tidak lagi akan merasa terganggu akan ulah jahat Sekatimono.

Tidak seperti yang diduga, ternyata Sekatimono dapat kembali lagi ke rumah orang tuanya. Pertama dia memang tidak jahat. Sayangnya tidak beberapa lama setelah itu Sekatimono berusaha menyerang orang kampung. Saudara-saudaranya segera mencegahnya.

Untuk kali yang kedua, Sekatimono dikembalikan lagi ke tempat semula, di laut lepas. Orang-orang menduga pekerjaan itu tidak ada gunanya karena dia pasti akan kembali lagi ke darat dan mengganggu ketenteraman hidup mereka. Setelah beberapa lama, ternyata dugaan orang ramai tidak benar; Sekatimono memang tidak kembali lagi.

Di laut kawasan Kepualaun Lingga menjadi heboh. Kehebohan itu disebabkan Sekatimono merusak berbagai pekerjaan orang-orang yang memasang berbagai alat tangkap ikan dan udang

di pinggir pantai dan di kawasan suak-sungai hutan mangrove. Para nelayan itu mengadu nasibnya kepada lelaki beranak 100 itu. Mereka semua berharap agar segala usaha mereka sebagai nelayan dapat dilindungi dari gangguan Sekatimono.

Kelompok lelaki anak-beranak pergi lagi ke laut lepas dengan menggunakan sampan besar. Mereka hendak menemui Sekatimono, hendak memberi nasehat supaya tidak mengganggu. Ketika sampai di tempat yang dituju, Sekatimono menampakkan badannya yang besar. Tidak lama kemudian dengan sigap dia menaiki sampan besar saudaranya itu. Tidak menunggu lama-lama lagi, ular itu langsung menyerang para saudara kandungnya. Terjadilah perkelahian hebat dan sengit antara seekor Sekatimono dengan sekelompok manusia, saudaranya.

Melihat keadaan sudah semakin terdesak dan gawat, akhirnya orang tua mereka mengizinkan jika Sekatimono dibunuh. Perkelahian antara umat manusia yang bersenjata parang panjang dan seekor ular ganas memang tidak terelakkan lagi. Berkali-kali badan ular itu ditetak (baca: dibacok) dengan parang panjang, berkali-kali pula usaha itu tidak berhasil. Sekatimono semakin mengganas.

Tiga tebasan kuat seorang ayah kepada anaknya sendiri menjadikan Sekatimono terkapar. Badannya yang panjang terpotong menjadi tiga bagian. Potongan pertama agak pendek adalah bagian kepala Sekatimono. Potongan kedua agak lebih panjang adalah bagian perut Sekatimono. Potongan ketiga adalah jenis potongan yang paling panjang adalah bagian ekor Sekatimono.

Tiga potongan Sekatimono itu dilemparkan jauh ke laut oleh orang tuanya satu per satu. Pertama sekali, lelaki tua itu melempar bagian kepala. Setelah itu, dia melempar bagian perut, dan yang penghabisan barulah dia melempar bagian ekor Sekatimono.

Setengah cerita, bagian kepala Sekatimono terlempar sangat jauh mendekati pinggir pantai



timur Sumatera saat ini. Setengah cerita lagi bagian kepala itu hanyut terbawa arus pasang ke muara Sungai Kampar. Tentang bagian perut Sekatimono, setengah cerita mengatakan bagian ini terlempar tidak terlalu jauh. Akan tetapi, menurut tukang cerita, bagian ini hanyut terbawa arus pasang ke muara Sungai Indragiri hanyut hingga sampai ke kawasan pedalaman sungai. Tentang bagian ekor Sekatimono, setengah cerita mengatakan bagian ini terlempar tidak terlalu jauh juga. Akan tetapi, menurut tukang cerita, bagian ini hanyut terbawa arus pasang ke muara Batang Hari hanyut menyusung arus di dasar sungai hingga ke bagian hulu.

Menurut versi lain, semua potongan Sekatimono tertumpuk dalam sebuah kawasan di Selat Berhala saat ini. Batu-batu karang (berbentuk pulau) yang berserakan di sekitar Pulau Berhala (arah Selatan Pulau Singkep saat ini) diyakini seluruh bagian potongan Sekatimono. Begituulah.

Tabel-1
Hasil Penimbangan tentang Objektivitas Cerita Rakyat dari Buku Asli per Penimbang

1	
1	
2	
3	
4	

Secara konseptual, ‘kerat pepat’ dan ‘kerat siring’ sudah memiliki arti objektif. Kerat pepat adalah kegiatan memotong benda (bangun ruang) sehingga menghasilkan potongan yang lebih banyak setiap potongan menyerupai bentuk empat persegi panjang (Gambar-1). Namun demikian, tersebut tradisi sastra dalam bentuk cerita rakyat yang berjudul Sekatimono, maka makna ‘kerat pepat’ menjadi tidak objektif karena mengandung sesuatu makanan yang diperuntukkan bagi binatang melata yakni ular. Maksudnya, makna asosiatif ini bersifat negatif.

Gambar-1

vvvvvvvvvvvvvvvvvvvvvv
vvvvvvvvvvvvvvvvvvvvvv

Begitu juga hal dengan frase ‘kerat siring’ adalah suatu kegiatan memotong suatu benda, yang dalam penelitian ini adalah ikan dengan cara menempatkan mata pisau sebagai alat pemotong pada posisi diagonal di atas badan ikan. Sisi terdekat di arah bagian pundak ikan sedangkan sisi jauh di arah bawah ikan yakni di bagian antara insang dan perut ikan. Hal potongan di bagian badan menyerupai jajaran genjang (Gambar-2). Namun demikian, tersebut tradisi sastra dalam bentuk cerita rakyat yang berjudul Sekatimono, maka makna ‘kerat siring’ menjadi semakin objektif karena mengandung sesuatu makanan yang memang diperuntukkan bagi manusia, bukan untuk binatang melata yakni ular. Karenanya, makna asosiatif ini bersifat positif.

Gambar-2

Tabel-2

Hasil Penimbangan tentang Objektivitas Analisis
Makna Asosiatif ‘Kerat Papat’ per Penimbang

Tabel-3

Hasil Penimbangan tentang Objektivitas Analisis
Makna Asosiatif ‘Kerat Siring’ per Penimbang

DISKUSI

Komunitas Melayu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kerat papat diyakini tidak mengonsumsi setiap pemakan (baca: makanan) yang disajikan dalam bentuk kerat papat. Padahal makanan itu dibuat serba halal; berbahan ikan yang dibeli dengan uang halal, dimasak dengan peralatan dapur yang dibeli juga dengan uang halal.

Komunitas Melayu sebagaimana disebutkan di atas tidak berniat mengonsumsinya karena alasan tertentu. Alasan terkait dengan tradisi lisan tentang cerita rakyat yang berjudul Sekatimono. Rasa geli dan mual selalu secara serta-merta datang ketika melihat hasil masakan ikan, misalnya, yang dikerat papat.

Di sisi lain, nelayan kail komunitas Melayu tidak akan mengerat siring setiap biota laut yang hendak dijadikan umpan kail. Sebagai contoh, adalah seekor nos yang berukuran relatif besar yang hendak dijadikan umpan kail untuk ikan yang relatif kecil. Karenanya, nos itu dikerat dan di belah sehingga menjadi satu hamparan. Ketika si pengail mengeratnya secara papat, bukan kerat siring, maka dapatlah dipastilah bahwa komunitas Melayu itu

menyakini bahwa jika nos dikerat siring pastilah umpan kail tidak dimakan ikan. Padahal ikan tidak tahu-tahu tentang hal-ikhwal kerat papat dan kerat siring.

Secara syariat Islam, kondisi di atas termasuk tahayur. Kondisi tersebut semakna dengan pedagang Arab zaman jahilliyah tentang rizki yang ditentukan oleh burung, bukan oleh Allah Taala yang Maha Pemberi Rezeki. Firman Allah Taala: Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: ‘Ini disebabkan (usaha) kami.’ Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah Taala. Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui.” QS, Al-A’raaf, 7: 131 dalam Katsir, 2007:442).

Makna konseptual tentang kerat papat dan kerat siring yang objektif bergeser menjadi makna yang subjektif. Padahal kondisi ini didasari kepada cerita rakyat yang berawal dari tradisi lisan.

Perubahan makna terhadap kata dan atau frase merupakan peristiwa bahasa. Kondisi ini wajar terjadi sebagaimana yang terjadi pada bahasa-bahasa lain. Karenanya, Allah Taala memerintahkan agar belajar bahasa kepada setiap alim karena Allah Taala mengajarkan bahasa melalui orang alim. QS, ar-Rahman, 55:1-4 dalam Katsir, 2008:620).

SIMPULAN

Secara konseptual, ‘kerat papat’ dan ‘kerat siring’ sudah memiliki arti objektif. Kerat papat adalah kegiatan memotong benda (bangun ruang) sehingga menghasilkan potongan yang lebih banyak setiap potongan menyerupai bentuk empat persegi panjang (Gambar-1). Namun demikian, tersebut tradisi sastra dalam bentuk cerita rakyat yang berjudul Sekatimono, maka makna ‘kerat papat’ menjadi tidak objektif karena mengandung sesuatu makanan yang diperuntukkan bagi binatang melata yakni ular. Maksudnya, makna asosiatif ini bersifat negatif.



Frase ‘kerat siring’ adalah suatu kegiatan memotong suatu benda, yang dalam penelitian ini adalah ikan dengan cara menempatkan mata pisau sebagai alat pemotong pada posisi diagonal di atas badan ikan. Sisi terdekat di arah bagian pundak ikan sedangkan sisi jauh di arah bawah ikan yakni di bagian antara insang dan perut ikan. Hal potongan di bagian badan menyerupai jajaran genjang (Gambar-2). Namun demikian, tersebut tradisi sastra dalam bentuk cerita rakyat yang berjudul Sekatimono, maka makna ‘kerat siring’ menjadi semakin objektif karena mengandung sesuatu makanan yang memang diperuntukkan bagi manusia, bukan untuk binatang melata yakni ular. Karenanya, makna asosiatif ini bersifat positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyningtyas, D. M. (2019). Makna Konseptual dalam Video Narasi Lisan Bantengan Laskar Gunung Jati Jatirejo Mojokerto. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, xxx(x), 2–13.
- Arsyad, H., Rijal, S., & Rokhmansyah, A. (2020). Makna Konseptual dan Makna Asosiatif Narasi Iklan Rokok Di Televisi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(2), 277–289. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2705>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Budiadji, W. (2013). Skala Pengukuran dan Jumlah Responden Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Ilmu Perikanan*. Volume 2, No. 2, 2013, 127-133.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermandra, Nisa, A. C., Aisyah, R. A., & Kartika, W. (2024). Makna Konseptual Lirik Lagu Tiara Andini dan Prospek sebagai Materi Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.550>
- Katsir, I. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 3. Cetakan Kelima*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar dan Abu Ikhsan al-Atsari. Editor: M. Yusuf Harun dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i.
- Katsir, I. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 7. Cetakan Kelima*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar dan Abu Ikhsan al-Atsari. Editor: M. Yusuf Harun dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i.
- Muzdalifah, E., Pratiwi, W. D., & Syafroni, R. N. (2023). Analisis Makna Konseptual dan Makna Asosiatif pada Lirik Lagu dalam Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Puisi di Tingkat SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 281294.
- Razak, A. (2010). *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2020). *Pendekatan Kosntruktivisme dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2023). *How to Teach Your Student to Read: Student Worksheet for Senior High School*. Pekanbaru: UR Press.
- Widijayanto, A., & Baehaqie, I. (2015). Makna Konseptual dan Makna Asosiatif Dalam Teks Lagu Sheila On 7. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1).



Zazuli, M. Z. & Hermandra. (2023). .Pemaknaan dan Keterbacaan Peribahasa dalam Kebudayaan Melayu Berbasis Semantik Inkuisitif. Gaung: Jurnal Ragama Budaya Gemilang. Vol. 1 No. 2, Mei 2023 DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i2.12>